



**HUBUNGAN PERSEPSI REMAJA DENGAN PERILAKU SEKS
PRANIKAH DI DUSUN GINTUNGAN DESA GOGIK
KECAMATAN UNGARAN BARAT**

ARTIKEL

Disusun Oleh:

DINA AYU SARASWATI

020117A013

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

202

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel berjudul:

**Hubungan Persepsi Remaja Dengan Perilaku Seks Pranikah di Dusun
Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat**

Disusun oleh :

DINA AYU SARASWATI

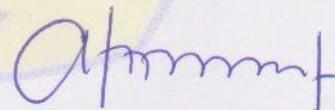
NIM. 020117A013

Program Studi Kesehatan Masyarakat

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing skripsi, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi waluyo

Ungaran, Maret 2021

Pembimbing,



Alfani Afandi, S.KM., M.Kes (Epid)
NIDN. 0616098802

Hubungan Persepsi Remaja Dengan Perilaku Seks Pranikah di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat

Dina Ayu Saraswati¹⁾, Alfani Afandi²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan

²⁾Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran

Email : Dinaayuuu2@gmail.com

Abstrak

Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Remaja dengan persepsi baik tentang seks pranikah akan cenderung menghindari perilaku seks pranikah, sedangkan Remaja dengan persepsi yang kurang baik cenderung dapat melakukan perilaku tersebut. Masalah seks pranikah sering terjadi pada usia remaja. Berdasarkan survei perilaku seksual beresiko pada remaja di 33 provinsi. Remaja putri SMA yang pernah melakukan hubungan seks sebesar 22,6%, pernah menonton film atau video porno sebesar 97%, dan sudah pernah melakukan aborsi sebesar 21,26%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi remaja dengan perilaku seks pranikah di Dusun Gintungan Desa Gogik. Jenis Penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini yaitu remaja Dusun Gintungan sebanyak 155 remaja dan sampel yang digunakan sebanyak 112 responden. Variabel penelitian ini persepsi remaja dengan perilaku seks pranikah Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan persepsi seks pranikah baik sebanyak 69 responden (61,6%), memiliki perilaku seks pranikah tidak pernah sebanyak 56 responden (50%) dan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi remaja dengan perilaku seks pranikah remaja yaitu $p=0.020$ (OR= 2,733). Ada hubungan antara persepsi remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di Dusun Gintungan Desa Gogik.

Kata kunci : persepsi remaja, perilaku seks pranikah

Abstrak

Premarital sex behavior is any behavior driven by sexual desire, both with the opposite sex and the same sex. Adolescents with good perceptions of premarital sex will tend to avoid premarital sex behavior, whereas Adolescents with poor perceptions are more likely to be able to perform such behaviors. Premarital sex problems often occur in adolescence. Based on survey of risky sexual behavior in adolescents in 33 provinces. High school girls who had sex by 22.6%, had 97% of porno movies or videos, and had 21.26% of abortions. The purpose of this study is to find out the relationship of adolescent perception with premarital sex behavior in Gintungan Village Gogik Hamlet. This type of research is analytics with a cross sectional approach. The population of this study was 155 teenagers and 112 respondents used samples. Variables of this study perception of adolescents with premarital sex behavior Data collection in this study using questionnaires. Data analysis using univariate and bivariate analysis with Chi-Square test. This study showed that adolescents with perceptions of good premarital sex as many as 69 respondents (61,6%), had never had premarital sex behavior as many as 56 respondents (50%) and the existence of a significant relationship between adolescent perception and adolescent premarital sex behavior i.e. $p=0.020$ (OR= 2.733). There is correlation between perception of teenagers with premarital sex behavior in teenagers in Gintungan Hamlet, Gogik Village.

Keywords: adolescent perception, premarital sex behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan dari masa anak menuju dewasa. Remaja mulai berkembang baik secara fisik dan psikis serta fungsi hormonal. Secara umum proses kematangan fisik lebih cepat daripada proses kematangan psikis. Masa remaja berpotensi untuk berkembang menjadi positif maupun negatif, sehingga perlu adanya intervensi edukatif agar dapat berkembang dengan baik, positif, dan produktif (Setiawati, 2013). Keadaan remaja saat ini mengkhawatirkan. Hal ini dilihat dari kondisi remaja yang lebih bebas dan kurang peduli terhadap nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatannya, sehingga menyebabkan kenakalan remaja (Rochaningsih, 2014).

Kenakalan remaja bukan hanya perbuatan melawan hukum, tetapi termasuk perbuatan melanggar norma masyarakat. Masalah sosial terjadi akibat perbuatan remaja dirasakan mengganggu kehidupan masyarakat di kota maupun di desa. Kekhawatiran tersebut terjadi akibat kenakalan remaja salah satunya perilaku seks pranikah (Sudarsono, 2012). Perilaku seks pranikah adalah semua tingkah laku yang dilakukan dengan hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa ikatan pernikahan (Sarwono, 2012), sedangkan tahapan perilaku seksual pranikah ada lima, yaitu touching, kissing, necking, petting, intercourse.

Perilaku seksual tidak sehat pada remaja yang belum menikah semakin meningkat. Isu remaja adalah suatu permasalahan menarik untuk dibahas, karena

73% dari jumlah penduduk di Indonesia adalah remaja. Remaja usia belasan tahun merupakan kelompok remaja paling rentan terhadap permasalahan seks pranikah. Sisi individual remaja yang bingung dalam mencari jati diri menyebabkan remaja senang mencoba suatu hal baru baik dari segi fisik maupun mental. Berdasarkan dari sisi fisik terlihat adanya tanda perkembangan seks sekunder, hal ini disebabkan telah muncul perkembangan mental yaitu hasrat seksual, dimana remaja mudah tertarik pada lawan jenis. Fakta yang sering terjadi di masyarakat yaitu perilaku seks bebas pada remaja. Fenomena ini menunjukkan banyaknya remaja yang belum memahami tentang kesehatan dirinya. Masalah kesehatan yang terjadi remaja bervariasi, seperti masalah higiene personal dan lingkungan seperti penyalahgunaan NAPZA, aborsi dan kehamilan diluar nikah (Elfina, 2018).

World Health Organization (WHO) Tahun 2017, tingkat aborsi lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan pada negara maju, yaitu sekitar 25 juta melakukan aborsi. Setiap tahun rata-rata 4,7% - 13,2% kematian maternal dikaitkan dengan aborsi yang tidak aman. Sekitar 7 juta wanita dirawat di rumah sakit akibat aborsi yang tidak aman setiap tahun negara-negara yang berkembang (WHO, 2017).

Perilaku seks memiliki resiko besar untuk remaja terkena infeksi menular seksual (IMS) termasuk juga *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), dan kehamilan tidak diinginkan atau direncanakan (Puspita, et al 2017). Kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat secara signifikan. Berdasarkan data Direktorat jendral pencegahan dan pengendalian penyakit (P2P) kasus baru HIV positif hingga tahun 2018 yaitu sebesar 21.511 kasus ditahun 2012. Tahun 2013 sebesar 29.037 kasus ditemukan, tahun 2014 sebesar 32,711 kasus, tahun 2015 sebesar 30.935 kasus, tahun 2016 sebesar 36.700, tahun 2017 sebesar 48.300 kasus, dan tahun 2018 sebesar 64.043 (Kemenkes RI, 2019) Berdasarkan hasil survei di SMA Setia Budhi Semarang oleh Febriyanti et al (2017) diperoleh informasi dari guru yang menyatakan bahwa tahun 2012 terdapat seorang murid yang menderita Penyakit Menular Seksual (PMS), belum adanya penyuluhan maupun informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dari pihak tenaga kesehatan, selain itu pernah terjadi kasus perbuatan yang kurang sopan yaitu berciuman yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

Berdasarkan laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2017), tentang pengalaman seksual pada perempuan dan laki-laki belum menikah usia 15-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual dengan persentase perempuan belum menikah usia 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebesar 6.750 orang (0,9%), persentase perempuan belum menikah usia 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebesar 3.221 orang (2,6%), persentase laki-laki belum menikah usia 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebesar 7.713 orang (3,6%), dan persentase laki-laki belum menikah usia 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebesar 4.899 orang (14,0%).

Seks pranikah remaja memiliki dampak dan bahaya, terutama dampak negatif seperti memiliki kenangan buruk, mengakibatkan kehamilan, melakukan

aborsi, perasaan bersalah, penyakit kelamin, dan timbul rasa ketagihan pada remaja untuk melakukan seks (Taufik, 2013).

Menurut sarwono (2011) perilaku seksual adalah semua tingkah laku yang dilakukan akibat adanya hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seks antara lain, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Orang lain, orang dalam khayalan atau dirinya sendiri dapat dijadikan sebagai objek seksual.

Tingkah laku seksual remaja diwujudkan dalam berbagai macam jenis, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, berpelukan, memegang buah dada, memegang alat kelamin dan melakukan senggama (Sarwono, 2011).

Masalah seks pranikah sering kali terjadi pada usia remaja. Pada usia muda, remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan survei perilaku seksual berisiko pada remaja di 33 provinsi menyebutkan bahwa, 22,6% remaja putri pernah melakukan hubungan seks pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sebanyak 97%, pernah menonton film atau video pornografi dan sebanyak 21,26% sudah pernah melakukan aborsi (KPAI, 2018). Faktor yang menyebabkan perilaku seks pranikah pada remaja antara lain: pengetahuan, media informasi, sikap, libido, orang tua, norma agama, dan lingkungan pergaulan (kumalasari, 2018).

Berdasarkan hasil analisis hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang, didapatkan bahwa responden yang berinteraksi dengan teman sebaya termasuk dalam kategori negatif sebanyak 45 orang, dimana sebagian besar memiliki perilaku seks pranikah kategori berat yaitu sebanyak 31 orang (30,3%). Responden yang menyatakan berinteraksi dengan teman sebaya termasuk dalam kategori positif yaitu sebanyak 47 orang (31,7%) yang sebagian besar perilaku seks pra nikah dengan kategori berat lebih banyak dari pada yang mempunyai perilaku seks pranikah kategori ringan yaitu sebanyak 16 orang (15,3%) (Elfina, dkk, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Gintungan, Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat pada tanggal 21 Oktober 2020, studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 responden, dari 10 responden tersebut 6 diantaranya pernah melakukan hubungan seks pranikah seperti hubungan seksual dengan pacar ataupun dengan berganti-ganti pasangan dan 2 responden memiliki pacar dengan berperilaku seks sering bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman dengan lawan jenis maupun sesama jenis dan 2 responden lainnya tidak memiliki pacar tetapi berperilaku seks pranikah sering bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan persepsi remaja dengan perilaku seks pranikah di Dusun Gintungan Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat. Diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi dasar penentuan upaya-upaya penanganan terkait seks pranikah dikalangan remaja.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu bertujuan untuk melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan dalam sekali waktu (Notoatmodjo, 2010), yaitu untuk mengetahui persepsi remaja dengan perilaku seksual pranikah di Dusun Gintungan, Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat. Jumlah sampel yang dijadikan dalam penelitian ini sebanyak 112 responden. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Proses pengambilan data menggunakan kuesioner langsung pada responden. Analisis data menggunakan uji Chi Square untuk mengetahui hubungan persepsi remaja dengan perilaku seks pranikah di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Dusun Gintungan, Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	60	53,6
Perempuan	52	46,4
Total	112	100
Umur		
15 tahun	5	4,5
16 tahun	13	11,6
17 tahun	11	9,8
18 tahun	13	11,6
19 tahun	16	14,3
20 tahun	37	33,0
21 tahun	17	15,2
Total	112	100
Pendidikan Terakhir		
SD	4	3,6
SMP	20	17,9
SMA/SMK	88	78,6
Total	112	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden penelitian ini yaitu remaja di Dusun Gintungan Desa Gogik Kecamatan Ungaran Barat dapat dilihat bahwa penelitian ini melibatkan 112 responden (100%) yang terdiri dari 60 laki-laki (53,6%), lebih banyak daripada yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 perempuan (46,4%). Jenis kelamin yaitu membedakan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak seseorang dilahirkan (Hungu,2017).

Karakteristik responden berdasarkan umur dalam penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20 tahun sebanyak 37 (33,0%), 21 tahun sebanyak 17 (15,2%), 18 tahun sebanyak 13 (11,6%), 16 tahun 13 (11,6%), 17 tahun sebanyak 11 (9,8%) dan 15 tahun sebanyak 5 (4,5%). Dalam penelitian ini bisa dilihat paling sedikit pada umur 15 tahun dan yang paling banyak pada umur 20 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir diketahui bahwa dari 112 responden memiliki tingkat pendidikan akhir yang berbeda-beda. Responden remaja dengan tingkat pendidikan terakhir SD memiliki persepsi dan perilaku seks pranikah sebanyak 4 responden (3,6%), responden remaja dengan tingkat pendidikan terakhir SMP memiliki persepsi dan perilaku seks pranikah sebanyak 20 responden (17,9%), dan responden remaja dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK memiliki persepsi dan perilaku seks pranikah sebanyak 88 responden (78,6%). Dari penelitian ini paling banyak responden pendidikan terakhir SMA/SMK dan paling sedikit responden pendidikan terakhir SD.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang baik	43	38,4
Baik	69	61,6
Jumlah	112	100

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi responden persepsi responden terhadap perilaku seks pranikah menunjukkan distribusi tertinggi adalah baik, yaitu sebanyak 69 responden (61,6%) dan sebanyak 43 responden (38,4%) memiliki persepsi yang kurang baik.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Indikator Pertanyaan Mengenai Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah

Indikator	Tingkat Persepsi					
	Tidak setuju		Setuju		Sangat setuju	
	F	%	F	%	F	%
Pengertian remaja	6	5,4	83	74,1	23	20,5
Pengertian seks	3	2,7	83	74,1	26	23,2
Keingintahuan remaja terhadap seks (pola pikir)	13	11,6	78	69,6	21	18,8
Penyebab penyakit menular seksual	22	19,6	72	64,3	18	16,1
Rasa keingintahuan yang besar	10	8,9	80	71,4	22	19,6
Rasa bersalah akibat melakukan seks pranikah	9	8,0	44	39,3	59	52,7

Melihat media porno membuat gejala seks tidak menentu	20	17,9	73	65,2	19	17,0
Akibat seks pranikah	16	14,3	68	60,7	28	25,0
Melakukan aborsi jika mengalami kehamilan yang tidak diinginkan	73	65,2	33	29,5	6	5,4
Cara penularan penyakit menular seksual	4	3,6	73	65,2	35	31,2
Laki-laki cenderung agresif	35	31,2	53	47,3	24	21,4
Cara penularan PMS dari kursi yang telah diduduki oleh penderita PMS	61	54,5	43	38,4	8	7,1
Pengaruh seks ajakan teman	53	47,3	49	43,8	10	8,9
Melakukan <i>necking</i>	63	56,2	40	35,7	9	8,0
Dampak seks pranikah	21	18,8	75	67,0	16	14,3

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa remaja di Dusun Gintungan Desa Gogik dari 112 responden yang memiliki persepsi dalam indikator pengertian remaja. Pada persepsi tersebut 6 responden (5,4%) memiliki persepsi tidak setuju, 83 responden (74,1%) memiliki persepsi setuju, 23 responden (20,5%) memiliki persepsi sangat setuju. Pada indikator persepsi pengertian seks, seks adalah hubungan laki-laki dan perempuan yang didasari adanya hasrat keinginan dengan tujuan mencari kenikmatan. Pada persepsi tersebut 3 responden (2,7%) memiliki persepsi tidak setuju, 83 responden (74,1%) memiliki persepsi setuju, dan 26 responden (23,2%) memiliki persepsi sangat setuju. Pada indikator pertanyaan rasa keingintahuan terhadap seks pada persepsi tersebut 13 responden (11,6%) memilih persepsi tidak setuju, 78 responden (69,%) memilih persepsi setuju dan 21 responden (18,8%) memilih persepsi sangat setuju. Persepsi mengenai indikator rasa keingintahuan yang besar atau suatu hal yang baru berkaitan dengan perilaku seks pranikah 10 responden (8,9%) memilih tidak setuju, 80 responden (71,4%) memilih setuju, dan 22 responden (19,6%) memilih sangat setuju.

Pada indikator penyebab penyakit menular seksual, pada persepsi tersebut 22 responden (19,6%) memilih persepsi tidak setuju, 72 responden (64,3%) memilih setuju, dan 18 responden (16,1%) memilih sangat setuju. Responden yang memiliki persepsi bahwa PMS ditularkan melalui benda kursi yang telah diduduki oleh penderita PMS diketahui bahwa 61 responden (54,5%) memilih persepsi tidak setuju, 43 responden (38,4%) memilih persepsi setuju dan 8 responden (7,1%) memilih sangat setuju.

Responden yang memiliki persepsi yang baik tentang cara penularan penyakit menular seksual melalui hubungan seks sebanyak 35 responden (31,2%) memilih pilihan jawaban sangat setuju, 73 responden (65,2%) memilih jawaban

setuju, namun masih terdapat 4 responden (3,6%) yang tidak setuju dengan persepsi tersebut. Jenis penyakit PMS yang terjadi di remaja dapat dibedakan berdasarkan IMS mayor (penularan melalui hubungan seksual) IMS minor (penularan tidak harus melalui hubungan seksual). Penyakit IMS mayor yaitu *gonore, sifilis, ulkus mole, granuloma inguinal*. Penyakit IMS minor yaitu *herpes genetalis, non spesifik uretris, kandidiasis vaginalis*. sebagai penguat hasil penelitian dari Dwi hartanto (2014) menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap timbulnya penyakit kelamin diakibatkan karena perilaku seks pranikah menunjukkan 18 responden (82%) menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan penyakit kelamin.

Pada indikator persepsi rasa bersalah akibat melakukan seks pranikah sebanyak 59 responden (52,7%) memilih persepsi sangat setuju, 44 responden (39,3%) memilih setuju, dan 9 responden (8,0%) memilih tidak setuju. Perasaan penyesalan yang sangat mendalam dari pemikiran, atau sikap yang tidak menerima diri sendiri dan orang lain setelah melakukan seks, selain itu rasa bersalah juga dapat menimbulkan rasa keinginan untuk melakukan aborsi. Responden memiliki persepsi sangat setuju pada indikator melakukan aborsi jika mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sebanyak 6 responden (5,4%), 33 responden (29,5%) memilih persepsi setuju, dan 73 responden (65,2%) memilih persepsi tidak setuju. Sedangkan pada indikator akibat seks pranikah dimana menyebabkan ketagihan sebanyak 28 responden (25,0%) memilih persepsi sangat setuju, 68 responden (60,7%) memilih persepsi setuju dan 16 responden (14,3%) memilih persepsi tidak setuju.

Responden memilih persepsi sangat setuju terhadap melihat media porno, situs porno membuat gejolak seks tidak menentu sebanyak 19 responden (17,0%), 73 responden (65,2%) memilih setuju, dan 20 responden (17,9%) memilih tidak setuju. Selain itu, indikator remaja laki-laki cenderung berperilaku seks yang agresif, terang-terangan, terbuka serta lebih sulit menahan diri dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dilihat bahwa 24 responden (21,4%) memilih sangat setuju, 53 responden (47,3%) memilih setuju, dan 35 responden (31,2%) memilih tidak setuju. Perilaku seksual pranikah pada remaja biasanya dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan seperti adanya ajakan teman dalam melakukan seksual pranikah.

Sebanyak 10 responden (8,9%) sangat setuju, dan 49 responden (43,8%) setuju terhadap persepsi adanya pengaruh seks dari ajakan teman, namun 53 responden (47,3%) memiliki persepsi tidak setuju terhadap hal tersebut. Bentuk perilaku seks pranikah yaitu berciuman (*kissing*), berpelukan (*necking*), bercumbu (*petting*), dan kontal alat vital (*genital contac*). Pada indikator pertanyaan melakukan *necking* boleh dilakukan oleh remaja terhadap pacarnya karena bukan merupakan bentuk perilaku seks bebas 63 responden (56,2%) memilih tidak setuju, 40 responden (35,7%) memilih setuju, dan 9 responden (14,3%) sangat setuju.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja Tentang Seks Pranikah

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	56	50
Tidak Pernah	56	50
Jumlah	112	100

Berdasarkan tabel 4.6 bahwa dari 112 responden terdapat 56 responden (50%) memiliki perilaku seks pranikah kategori kurang baik dan 56 responden (50%) dengan kategori baik.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Indikator Perilaku Seks Pranikah Remaja Tentang Seks Pranikah

Indikator	Tingkat perilaku				Total	
	Tidak pernah		Pernah		F	%
	F	%	F	%		
Melakukan seks	56	50	56	50	112	100
Memakai kondom saat berhubungan	33	58,9	23	41,1	56	100
Melakukan hubungan seks bergonta-ganti pasangan	8	14,3	48	85,7	56	100
Berhubungan seks dalam keadaan kurang sadar	41	73,2	15	26,8	56	100
Diskusi seks dengan teman sebaya	29	25,7	83	74,1	112	100
Menonton film porno	51	45,5	61	54,5	112	100
Berkhayal mengenai seks	34	30,4	78	69,6	112	100
Memegang tangan lawan jenis	95	84,8	17	15,2	112	100
Berpelukan dengan lawan jenis	78	69,6	34	30,4	112	100
Mencium lawan jenis	20	17,9	92	82,1	112	100
Meraba lawan jenis	15	13,4	97	86,6	112	100
Mengajak teman berhubungan seks	31	27,7	81	72,3	112	100
Melakukan <i>petting</i>	78	69,6	34	30,4	112	100
Melakukan onani	44	39,3	68	60,7	112	100

Berdasarkan tabel 4.7 bahwa pada perilaku tidak pernah melakukan seks pranikah sebanyak 56 responden (50%) dan pernah melakukan seks pranikah sebanyak 56 responden (50%). Pada perilaku tidak pernah memakai kondom saat berhubungan seks sebanyak 33 responden (58,9%) dan yang pernah memakai

kondom saat berhubungan seks sebanyak 23 responden (41,1%). Pada perilaku yang tidak pernah melakukan hubungan seks bergonta – ganti pasangan sebanyak 8 responden (14,3%) dan yang pernah memakai kondom saat berhubungan seks sebanyak 48 responden (85,7%). Pada perilaku yang tidak pernah melakukan hubungan seks dalam keadaan kurang sadar (mabuk) sebanyak 41 responden (73,2%) dan yang pernah melakukan hubungan seks dalam keadaan kurang sadar (mabuk) sebesar 15 responden (26,8%).

Berdasarkan tabel 4.7 bahwa pada perilaku berdiskusi dengan teman sebaya pernah sebanyak 83 responden (74,1%), dan yang tidak pernah 29 responden (25,9%). Yang pernah menonton film porno 61 responden (54,5%), dan 51 responden (45,5%) tidak pernah menonton film porno. Pada perilaku pernah berkhayal mengenai seks pranikah sebanyak 78 responden (69,6%), dan 34 responden (30,4%) tidak pernah. Pada perilaku yang pernah memegang tangan lawan jenis sebanyak 17 responden (15,2%), dan 95 responden (84,8%) tidak pernah. Pada perilaku pernah berpelukan dengan lawan jenis sebanyak 34 responden (30,4%), dan 78 responden (69,6%) belum pernah. Perilaku pernah mencium lawan jenis sebanyak 92 responden (82,1%), dan 20 responden (17,9%) tidak pernah. Perilaku pernah meraba lawan jenis sebanyak 97 responden (86,6%), dan 15 responden (13,4%) tidak pernah. Secara seksual remaja pada masa ini memiliki keberanian untuk melakukan kontak fisik dengan lawan jenis. (Pangkahila, 2015). Gaya berpacaran remaja sudah mulai jauh (Sarwono, 2011). Perilaku pernah mengajak teman berhubungan seks sebanyak 81 responden (72,3%), dan 31 responden (27,7%) tidak pernah. Perilaku pernah melakukan petting sebanyak 34 responden (30,4%), onani sebanyak 68 responden (60,7%), dan yang tidak pernah melakukan petting sebanyak 78 responden (69,6%), onani sebanyak 44 responden (38,3%).

Tabel 4.8 Hubungan Antara Persepsi Seks Pranikah dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja

Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah	Perilaku Seks Pranikah				Total	OR	P Value	CI 95%
	Pernah		Tidak pernah					
	F	%	f	%				
Baik	28	40,6	41	59,4	69	100	2,733	0,020
Kurang baik	28	65,1	15	34,9	43	100		
Total	56	50	56	50	112	100		

Pada hasil penelitian ini responden yang memiliki persepsi baik dengan pernah melakukan perilaku seks pranikah sebanyak 28 responden (40,6%), sedangkan yang tidak pernah melakukan perilaku seks dengan persepsi baik sebanyak 41 responden (59,4%). Responden yang memiliki persepsi kurang baik dengan pernah melakukan perilaku seks pranikah sebanyak 28 responden (65,1%), sedangkan yang tidak pernah melakukan perilaku seks dengan persepsi kurang baik sebanyak 15 responden (34,9%).

Hasil analisis menggunakan uji Chi Square pada variabel persepsi remaja tentang seks pranikah dengan variabel perilaku seks pranikah pada remaja didapat nilai p sebesar 0,020 nilai tersebut lebih kecil dari ketentuan derajat kepercayaan 95% yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi remaja tentang seks pranikah dengan perilaku seks pranikah remaja. Dari hasil analisis diketahui nilai OR sebesar 2,733 (CI 95% = 1.240 - 6,023), maka dapat diartikan jika persepsi remaja tentang seks pranikah kurang baik maka akan semakin besar kemungkinan remaja tersebut melakukan perilaku seks pranikah yaitu sebesar 2,733 kali dibandingkan dengan remaja yang memiliki persepsi seks pranikah baik.

Pembahasan

Hubungan Persepsi Remaja Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Dusun Gintungan, Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Barat

Hasil analisis menggunakan uji Chi Square pada variabel persepsi remaja tentang seks pranikah dengan variabel perilaku seks pranikah pada remaja didapat nilai p sebesar 0,020 nilai tersebut lebih kecil dari ketentuan derajat kepercayaan 95% yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi remaja dengan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah remaja. Dari hasil analisis diketahui nilai OR sebesar 2,733 (CI 95% = 1.240 - 6,023), maka dapat diartikan jika persepsi remaja tentang seks pranikah kurang baik maka akan semakin besar kemungkinan remaja tersebut melakukan perilaku seks pranikah yaitu sebesar 2,733 kali dibandingkan dengan remaja yang memiliki persepsi seks pranikah baik.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat internal maupun eksternal sehingga manifestasinya tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu (Notoatmodjo, 2014). Sehingga dapat dipahami jika perilaku seksual berisiko banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap permisif terhadap berbagai perilaku seksual pada remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Hamzah B & Rahmawati Hamzah 2020) tentang determinan perilaku seksual pranikah pada remaja (studi kasus di SMA Negeri 1 Kotamobagu), bahwa terdapat hubungan antara sikap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value sebesar 0,001 yang berarti nilai $p < \alpha$.

Penelitian lain yang dilakukan di beberapa SMA di Kota Semarang dengan 271 sampel, menemukan ada hubungan yang bermakna ($p=0,0001$) antara sikap mengenai seksualitas dengan perilaku seksual pranikah remaja (Naja & Agushyana, 2017).

Remaja sering berpersepsi salah mengenai makna pacaran. Remaja beranggapan bahwa masa pacaran merupakan masa ketika seseorang boleh mencintai dan dicintai oleh pasangannya dan mengungkapkan rasa cinta atau kasih sayang dengan berbagai cara, seperti memberi bunga, berpelukan, berciuman, bahkan melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual pranikah menjadi fenomena yang banyak dilakukan remaja yang berpacaran (Yuhanita dalam Wongso, 2014).

Beberapa faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual remaja, yaitu adalah adanya perubahan hormon yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja, kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa (video cassette, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang pada periode ingin tahu dan ingin mencoba, maka akan meniru apa yang didengar dan dilihat dari media massa, khususnya pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya, kurangnya pengetahuan dan pendidikan tentang seks serta pergaulan bebas (Sarwono, 2015).

Pada tahap perkembangan remaja rasa ingin tahu mengenai berbagai hal akan timbul dan remaja akan mencoba hal-hal baru yang tidak ia ketahui, selain itu remaja tidak dapat berfikir secara kritis dan terlalu mengedepankan ego serta keingintahuannya tanpa mengerti dampak dan resiko terhadap suatu hal yang akan ia lakukan, jika tidak ada pengawasan dari orang tua dan tidak ada kegiatan yang positif bagi remaja, maka remaja akan terjerumus kepada hal-hal yang negative seperti merokok, minum-minuman beralkohol dan perilaku seks pranikah yang pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi remaja itu sendiri, disamping itu kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, ketika lingkungan bersifat positif maka remaja akan berkembang kearah yang positif sesuai aturan dan norma yang berlaku begitupun sebaliknya (Setijaningsih et al., 2019).

Hasil berbeda penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X dan XI SMA Kota Padang dengan jumlah sampel 158 orang menemukan tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja ($p=0,841$) (Mahmudah & Lestari, 2016). Penelitian yang dilakukan diseluruh SMA/ sederajat di Kecamatan Siberut Selatan dengan jumlah sampel 126 responden, menemukan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah remaja ($p=0,257$) (Yolanda & Kurniadi, 2019).

Remaja seringkali memiliki persepsi yang salah mengenai makna pacaran. Remaja menganggap bahwa masa pacaran merupakan masa ketika seseorang boleh mencintai dan dicintai oleh pasangannya dan mengungkapkan rasa cinta atau kasih sayang dengan berbagai cara, seperti memberi bunga, berpelukan, berciuman, bahkan melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual pranikah menjadi fenomena yang saat ini banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran (Wongso, 2014).

Remaja yang berpacaran memiliki persepsi negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak berpacaran dikarenakan mereka yang berpacaran sangat beresiko melakukan bentuk-bentuk seks pranikah seperti berpelukan, berciuman, petting dan melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan remaja yang tidak berpacaran. Hal itu dibuktikan dengan parameter yang telah diteliti bawasannya remaja yang tidak berpacaran menganggap boleh berpegangan tangan dan berpelukan dengan pasangan namun remaja yang berpacaran menganggap lebih dari itu sampai ketahap berciuman, hal ini merupakan salah satu perbedaan persepsi antara remaja yang berpacaran dengan remaja yang tidak berpacaran, selain itu mereka memiliki persepsi yang salah mengenai makna pacaran itu

sendiri, mereka menganggap ketika berpacaran maka sepasang kekasih dapat melakukan apapun sesuai dengan keinginan mereka yang pada akhirnya akan merugikan mereka sendiri jika mereka tidak dapat mengendalikan hasrat dan dorongan seksual mereka dengan baik (Setijaningsih et al., 2019).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui yang memiliki persepsi seks pranikah baik sebanyak 69 responden (61,6%). Diketahui yang memiliki perilaku seks pranikah remaja pernah sebanyak 56 responden (50%) dan yang memiliki perilaku seks remaja tidak pernah sebanyak 56 responden (50%). Persepsi seks pranikah pada remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seks pranikah pada remaja diketahui nilai p value =0,020, nilai $p < \alpha$ dan diperoleh nilai OR sebesar 2,733

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini disusun atas bantuan dosen pembimbing dan dukungan dari teman mahasiswa sebagai enumerator penelitian, serta kesediaan remaja di Dusun Gintungan yang telah bersedia menjadi responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvira, dkk. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja*. Bangka Belitung : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung. P-ISSN:2087-2240/e-ISSN:2655-0792 WHO. (2017). *Media centre news releases 2017*.
- Elvira, dkk. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja*. Bangka Belitung : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung. P-ISSN:2087-2240/e-ISSN:2655-0792
- Febriyanti, Siti Nur Umariyah dkk. 2017. *Persepsi tentang perilaku seksual pranikah di SMA Setia Budhi Kota Semarang*. Stikes Karya Husada Semarang
- Kemenkes RI, 2019. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018*.
- Kumalasari, & Alamudi, MY, Hadi, M. (2018). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Notoatmodjo S. 2010. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangkhila, W. (2015). *Peran seksuologi dalam kesehatan reproduksi. Dalam: obsetri dan genekologi sosial*. Yayasan bina pustaka sarwono. Jakarta.
- Profil Youth center PILAR PKBI Jawa Tengah tahun 2014

- Puspita, I M., Bbudiasti, A., dan Pranomo, D. (2017). *Pengaruh pendekatan blended learning terhadap pengetahuan dan sikap siswa SMA Negeri 9 Semarang tentang infeksi menular seksual*. Faculty Of Medicine.
- Rochaningsih, Nunung Sri. *Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja*. Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 2014.
- Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Setiawati, D. (2013) & Damayanti, F. A. *Studi tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta di Surabaya*. Jurnal BK UNESA.
- Setijaningsih, T., Hasanudin, H., & Winarni, S. (2019). Persepsi antara Remaja yang Berpacaran dengan Remaja yang Tidak Berpacaran tentang Perilaku Seks Pranikah. *Journal of Borneo Holistic Health*, 2(1), 1-16
- Sudarsono, (2012). *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Taufik,Ahmad. 2013. *Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah (studi kasus SMK Negeri 5 Samarinda)*. Jurnal Sosiatri-Sosiologi: Universitas Mulawarman.
- WHO. (2017). *Media centre news releases 2017*.
- Wongso, F. (2014). *Peran Pacar bagi Emerging Adulthood laki laki*. Jurnal Universitas Surabaya, 3
- Yolanda, R., & Kurniadi, A. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kecamatan Siberut Selatan , Kepulauan Mentawai Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 69–78.
<https://doi.org/10.22435/kespro.v10i1.2174.69-7>